

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini ilmu pengetahuan dan teknologi informasi (IPTEK) berkembang pesat. Secara langsung juga akan berdampak pada perubahan sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan memegang peranan yang menentukan keberadaan dan perkembangan masyarakat. Pendidikan adalah proses mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi, terkoordinasi sedemikian rupa sehingga generasi mendatang akan memiliki lebih banyak pilihan, dan diarahkan pada kesejahteraan (Mardianto, 2012:158).

Holidun dkk (2018: 1), mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kemajuan bangsa. Tujuan utama pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Dengan pendidikan manusia dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya masing-masing.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Menurut Zaozah dkk (2017:782), pendidikan mempersiapkan siswa untuk menjawab tantangan masa depan. Tantangan yang terjadi ke depan akan semakin berat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, diperlukan sistem pendidikan yang saling mendukung. Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah pembelajaran. Belajar adalah hubungan yang terjadi antara siswa dan guru dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran diorientasikan agar siswa memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang mereka butuhkan dalam aktivitas sehari-hari. Pembelajaran hendaknya menjadikan siswa berpikir kritis, kreatif, mandiri,

dan mampu memecahkan masalah, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu mata pelajaran di sekolah yang berfungsi untuk mencapai tujuan tersebut adalah mata pelajaran matematika. Hal ini tercemin dari tujuan pelajaran matematika.

Terdapat Lima kompetensi yang menjadi tujuan dalam pembelajaran matematika. Dengan pembelajaran matematika akan tumbuh dan berkembang kelima kompetensi tersebut dalam diri siswa. Kelima kompetensi ini dijelaskan Permendiknas 2006 No. 22 tentang tujuan pembelajaran matematika, yaitu :

1. Pemahaman konsep matematika
2. Kemampuan menggunakan penalaran
3. Kemampuan memecahkan masalah
4. Kemampuan mengkomunikasikan
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika (Disposisi Matematis)

Pemecahan masalah matematika merupakan sesuatu yang sangat esensial dalam pengajaran matematika, karena siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah dapat melihatnya dengan pemahaman yang baik tentang masalah tersebut, ketetapan dalam memilih strategi dan kebenaran dalam memecahkan masalah sesuai dengan strategi yang telah dipilih, kemudian dapat menarik kesimpulan dari hasil yang diperoleh. Namun, dilapangan menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa rendah. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dilihat dari hasil tes kemampuan awal yang memuat soal-soal kemampuan pemecahan masalah, diketahui bahwa sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70.

Dalam pengerjaan soal latihan, siswa kelas VIII lebih terbiasa dengan soal latihan yang sama persis dengan contoh yang diberikan guru, ketika diberikan soal yang berbeda, hampir semua siswa di kelas VIII tidak dapat memecahkan permasalahan yang diberikan guru, hal tersebut membuat siswa berfikir tingkat rendah, sehingga siswa tidak mampu memecahkan masalah. Mereka merasa kebingungan dalam menyelesaikannya hal ini juga dikarenakan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran ketika guru menjelaskan di depan. Sehingga muncul kebiasaan mencontek di dalam kelas. Selain itu siswa cenderung

diam tidak memberikan respon ketika guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada kelas VIII MTs Yayasan Hutapungkut menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah. Hal ini terlihat dari salah satu lembar jawaban siswa yang mengalami kesulitan saat mengerjakan soal yang diberikan. Berikut adalah contoh lembar jawaban siswa:

Harga 8 buku tulis dan 6 buah pena adalah Rp. 14.400,00
 Sedangkan harga 6 buah buku tulis dan 5 buah pena adalah
 Rp. 11.200,00. maka harga sebuah buku dan harga sebuah
 pena adalah ?
 a. apa saja yang diketahui dan ditanyakan pada soal tsbt ?
 b. rumus apa saja yang digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut ?
 c. buatlah penyelesaian dan soal tersebut ?
 d. buatlah kesimpulan berdasarkan hasil penyelesaian yang kamu dapatkan ?
 Jawab

$$\begin{array}{lcl} 8 + 6 = 14.400 & \times 4 & 32 + 24 = 47.600 \\ 6 + 5 = 11.200 & \times 2 & 12 + 10 = 22.400 \\ \hline & & 20 + 14 = 25.200 \\ & & 24 = 25.200 \\ & & = 25.200 \text{ — } \times \text{ buku} \\ & & 24 \text{ — } \times \text{ pena} \\ & & = . \end{array}$$

Gambar 1.1 Dokumen Diperoleh Dari Lembar Jawaban Siswa

Berdasarkan lembar jawaban diatas menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah, dari lembar jawaban siswa terlihat bahwa siswa kesulitan memahami maksud soal, mengidentifikasi unsur apa yang diketahui dan unsur yang ditanyakan, membuat model matematika, dan rencana penyelesaian siswa tidak terarah dan proses perhitungan dan strategi penyelesaian siswa tidak terarah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa belum mampu menyelesaikan soal dengan benar.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru matematika di MTs Yayasan Hutapungkut bahwa kegiatan pembelajaran matematika selama ini masih dilakukan secara monoton dimana hanya guru saja yang aktif, sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi pasif. Proses pembelajaran seperti ini membuat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa menjadi rendah. Siswa sering bingung dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Kebanyakan siswa kurang tepat dalam menentukan apa yang diketahui didalam sebuah soal, dan yang ditanyakan, merencanakan masalah dengan menuliskan perencanaan maupun rumus apa yang harus digunakan untuk menjawab dari pertanyaan yang diberikan, serta memeriksa kembali dengan menyesuaikan apakah sudah cocok antara jawaban dengan yang ditanyakan dan menarik kesimpulan.

Demikian juga siswa yang memiliki sikap disposisi matematis dapat dilihat dari rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam belajar matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Namun sebagian besar siswa kelas VIII MTs Yayasan Hutapungkut belum memiliki disposisi matematis yang membanggakan. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan salah satu guru matematika di MTs Yayasan Hutapungkut.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru matematika di MTs Yayasan Hutapungkut menunjukkan bahwa banyak siswa yang memiliki disposisi matematis rendah. Hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa yang tidak percaya diri ketika diminta untuk mengemukakan pendapat dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Sebagian besar siswa lebih suka diam dan jika ada tugas mereka lebih suka menirukan pekerjaan temannya. Kerjasama tersebut belum maksimal, masih ada siswa yang hanya mengandalkan siswa pintar untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Sebab strategi yang digunakan tidak bervariasi. Banyak siswa yang tidak menyukai dan tidak senang belajar matematika.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Siswa tidak memiliki kesempatan untuk memperoleh keterampilan berpikir matematis.

Nurhasanah dkk (2018: 23), mengatakan bahwa pembelajaran yang mengutamakan aktivitas guru dibandingkan siswa tidak efektif untuk menumbuhkan kembangkan kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis siswa. Disposisi matematis tidak akan tumbuh dan berkembang dalam lingkungan pembelajaran yang siswa mendengarkan, mencatat dan mengerjakan soal-soal rutin. Untuk itu, perlu upaya pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan belajar matematika siswa.

Salah satu solusi yang peneliti anggap mampu mengurangi permasalahan yang terjadi dan dalam rangka mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran adalah dengan melakukan inovasi pendidikan salah satunya dengan menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif untuk merubah kebiasaan guru dan upaya untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu menerapkan model pembelajaran yang dapat membantu siswa menjadi aktif selama proses pembelajaran, salah satunya adalah Model Pembelajaran *Discovery Learning*. Gusmania & Marlita (2016 : 153-154), mengatakan bahwa model *discovery learning* efektif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dan disposisi matematis siswa. Hal ini disebabkan karena akifnya siswa mencari pengetahuan baru dan lebih mudah memahami materi yang diberikan dalam proses pembelajaran, siswa diarahkan dan diajak untuk berpikir dan mencari pengetahuan baru dalam menyelesaikan pemecahan masalah matematis dan disposisi matematis siswa. Sari dkk (2017: 778), juga mengatakan bahwa model *discovery learning* mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan. Siswa akan mendapatkan kesempatan untuk menemukan dan mengembangkan ide-ide baru dalam kegiatan memecahkan permasalahan dan disposisi matematis. Sedangkan guru bertugas hanya sebagai fasilitator.

Dari beberapa pendapat ahli yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan disposisi matematis siswa karena siswa akan

menemukan sendiri, menyelediki sendiri sehingga siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran matematika.

Dengan penerapan pembelajaran ini diharapkan siswa dapat mengembangkan pemecahan masalah dan disposisi matematis. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Disposisi Matematis Siswa Di MTs Yayasan Hutapungkut Kabupaten Mandailing Natal”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adaiah:

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa MTs Yayasan Hutapungkut masih rendah.
2. Disposisi matematis siswa MTs Yayasan Hutapungkut masih rendah.
3. Siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika.
4. Model pembelajaran yang digunakan guru matematika MTs Yayasan Hutapungkut kurang bervariasi, sehingga siswa merasa bosan.
5. Proses belajar mengajar yang berpusat pada guru sehingga pembelajaran masih monoton.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, perlu ada pembatasan masalah agar penelitian ini lebih fokus terhadap permasalahan yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini meliputi: Pengaruh model *discovery learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dan disposisi matematis siswa di MTs Yayasan Hutapungkut kabupaten mandailing natal.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi, dan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap disposisi matematis siswa?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui apakah terdapat pengaruh model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
2. Mengetahui apakah terdapat pengaruh model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap disposisi matematis siswa.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

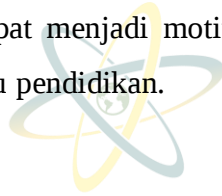
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai studi lanjutan yang relevan dan bahan kajian ke arah pengembangan kompetensi mengajar guru dalam proses belajar di kelas. Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan bagi pengembangan ilmu dan pendidikan terutama yang berhubungan dengan proses yang berhubungan dengan minat belajar siswa dengan proses berlangsungnya belajar mengajar di dalam kelas. Serta dapat memberikan sumbangan pikiran dan sebagai bahan referensi dan tambahan pustaka pada perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Selain itu, bisa dijadikan bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu dan strategi guna menjadikan penelitian yang lebih

lanjut terhadap objek atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi siswa dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis siswa.
2. Bagi guru sebagai bahan pertimbangan bagi guru bidang studi untuk menggunakan model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi peneliti sebagai bahan pegangan pada pembelajaran matematika yang kelak dapat diterapkan saat mengajar di sekolah.
4. Bagi sekolah dapat menjadi motivasi bagi sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN